

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pegangan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. RPP juga di buat untuk membantu pendidik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar atau subtema yang akan di capai oleh pendidik itu sendiri. Pendidik wajib membuat Rpp secara lengkap dan sistematis untuk membuat peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan pada Permendikbud no.22 tahun 2016 hlm. 6 tentang proses Pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah “rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, insipiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih”.

Berdasarkan Hojanah, E. (Yuni, 2011, hlm.16), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh”.

Sebagaimana dijelaskan menurut Majid, (2014, hlm. 125) “rencana pembelajaran pelaksanaan (RPP) adalah rencana yang digambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah di jabarkan dalam silabus”.

Sebagaimana yang dijelaskan Kunandar (mahmudah, 2105, hlm. 17), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif termasuk menyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Sependapat dengan sebelumnya, menurut Sanjaya (2010, hlm.59) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan yang dibuat secara sistematis oleh pendidik dalam mengembangkan bahan sumber materi pembelajaran menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran dan untuk penilaian hasil belajar dalam waktu tertentu yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan Pendidikan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagaimana yang di jelaskan menurut Permendikbud no.22 tahun 2016 hlm. 7, dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip sebagai berikut :

- 1). Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/ atau lingkungan peserta didik.
- 2). Partisipasi aktif peserta didik.
- 3). Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4). Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- 5). Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
- 6). Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7). Mengakomodasikan pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagaimana pendapat Majid A, (2014, hlm. 226) menyatakan berbagai prinsip dalam pengembangan RPP atau penyusunan RPP dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik terkait dengan kecepatan belajar, perbedaan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kemampuan minat, motivasi, bakat potensi, gaya belajar, emosi, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2). Mendorong partisipasi aktif peserta didik proses pembelajaran dirancang agar peserta didik menjadi pusat pembelajaran sehingga mendorong motivasi, inspirasi, inisiatif, kreatifitas, minat, kemandirian, dan semangat belajar peserta didik.
- 3). Mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
- 5). Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK,KD,materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator kecapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan yang melibatkan berbagai aspek belajar dan keberagaman budaya.

- 6). Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan menurut Abdul (2014, hlm. 227) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan atau penyusunan RPP, sebagai berikut:

- 1). Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati dan makin tepat Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2). RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentuk kompetensi peserta didik.
- 3). Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4). RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya,
- 5). Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program dimadrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam – jam pelajaran lainnya.

Sesuai dengan di atas adapun berbagai prinsip dalam menunjang penyusunan RPP menurut Rusman (Pratiwi, 2018, hlm.20) yaitu sebagai berikut :

- 1). Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2). Mengembangkan Budaya Membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 3). Memberikan Umpan Balik dan Tindak lanjut

Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

4). Keterkaitan dan Keterpaduan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan, pengalaman belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan, lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya

5). Menerapkan teknologi Informasi dan Komunikasi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu Trianto (Resna, 2019, hlm.20) Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pernyataan secara umum harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan RPP. yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret dan mudah dipahami.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh dan jelas pencapaiannya.
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Berdasarkan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran adalah

- 1) memperhatikan perbedaan karakteristik setiap peserta didik,
- 2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi,
- 3) memberikan hasil berupa umpan balik yang positif pada diri peserta didik,
- 4) memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

- 5) memusatkan pada peserta didik,
- 6) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 7) Harus sederhana dan fleksibel

c. Langkah Langkah Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Majid (2014, hlm. 126-128) sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas meliputi: sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, alokasi waktu
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran
- 3) Mencantumkan materi pembelajaran
- 4) Mencantumkan model/metode pembelajaran
- 5) Mencantumkan langkah- langkah kegiatan pembelajaran
- 6) Mencantumkan media/alat/bahan'sumber belajar
- 7) Mencantumkan penilaian

Selain itu, pendapat dari Kunandar (Mahmudah.2015 hlm. 25), langkah langkah menyusun suatu RPP meliputi beberapa hal berikut :

- 1) Identitas mata pelajaran menuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar menuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai standar isi.
- 3) Indikator pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut. (1). Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). (2). Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. (3). Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK. (4). Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi kontinuitas, relevansi, dan kontekstual. (5). Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten.
- 4) Materi pembelajaran mencantumkan materi pembelajaran dan melengkapi dengan uraian uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus, pengalaman belajar

yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang di dukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu di perhatikan dalam penyusunan materi adalah kemamfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik dan fasilitas

- 5) Tujuan pembelajaran dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indicator
- 6) Strategi atau scenario pembelajaran strategi atau scenario pembelajaran adalah strategi atau scenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, dan efektif, bermakna. dan menyenangkan. Strategi atau scenario pembelajaran beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi – materi yang memerlukan persyaratan tertentu.
- 7) Sarana dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pembelajaran dalam uraian berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar.
- 8) Penilaian dan tindak lanjut system penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam berbentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, dan penilaian hasil karya berupa proyek dan produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri

Telah dijaharkan diatas langkah – langkah penyusunan RPP memiliki beberapa macam pendapat yang berbeda namun masih saling keterkaitan dalam langkah - langkah penyusunan RPP menurut permendikbud nomor 22 (2016, him.6)

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan Pendidikan
- 2) Kelas semester
- 3) Materi pokok
- 4) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 5) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 7) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir – butir dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 8) Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 9) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 11) Langkah langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 12) Penilaian hasil pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Kasful (Purwanti, 2017 hlm. 21) menyatakan langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan identitas Yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu
Hal yang diperlukan diperhatikan adalah
 - a) RPP boleh disusun untuk satuan kompetensi dasar.
 - b) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus. (pikiran yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)

- c) Indicator merupakan ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gagasan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar, penanda pencapaian kompetensi dasar yang telah ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh 2X45menit)
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- Hasil langsung (output) dari suatu paket kegiatan pembelajaran. Boleh salah satu atau keseluruhan kegiatan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat di acu dari indicator, contoh:
- Indicator: siswa dapat menjelaskan metode/strategi kenampakan alam di lingkungan
- Materi pembelajaran: metode/strategi kenampakan alam di lingkungan
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- Metode dapat diartikan benar -benar sebagai metode, tetapi dapat pula di artikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakter pendekatan dan strategi yang dipilih.
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- a) Untuk mencapai kompetensi dasar harus dicantumkan langkah -langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat unsur – unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
 - b) Langkah-langkah pembelajaran dimungkin disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap kegiatan.
- 6) Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional dan bisa dinyatakan bahwa bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

7) Mencantumkan penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrument dan instrument yang dipakai.

Beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam penyusunan RPP menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 3). yaitu:

- 1) Mengkaji silabus dan memperhatikan isi silabus diantaranya memperhatikan KI dan KD, mencermati materi pembelajaran untuk mengidentifikasi materi persyaratan materi regular dan materi pengayaan yang mendukung tercapainya kompetensi, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang akan tertuang dalam RPP, serta mencermati alokasi waktu yang akan digunakan untuk menyusun RPP
- 2) Mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, tema, subtema, dan alokasi waktu.
- 3) Mencantumkan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 seperti yang tercantum dalam permendikbud tentang KI dan KD tahun 2016.
- 4) Mengidentifikasi dan menuliskan serangkaian kompetensi dasar (KD) yang dapat diambil dari silabus.
- 5) Mengembangkan indicator pencapaian kompetensi
- 6) Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memperhatikan beberapa ketentuan berikut :
 - a) Indikator pencapaian kompetensi meliputi indicator pengetahuan dan keterampilan.
 - b) Setiap KD dari KI-3 dan KI-4 dikembangkan sekurang-kurangnya dalam dua indicator pencapaian kompetensi.

- c) Rumusan indicator pencapaian kompetensi untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4, sekurang-kurangnya mencakup kata kerja operasional (dapat diamati dan diukur) dan materi pembelajaran
 - d) Indicator pencapaian kompetensi pengetahuan diajabarkan dari KD-3 yang merupakan jabaran dari KI-3 di setiap mata pelajaran KD.
- 7) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 8) Menuliskan materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir – butir sesuai dengan rumusan indicator ketercapaian kompetensi.
 - 9) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan KD yang akan di capai.
 - 10) Menyusun langkah - langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
 - 11) Menentukan media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran menyampaikan materi pelajaran.
 - 12) Menentukan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
 - 13) Membuat penilaian hasil belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema dan subtema yang akan dibuat dalam perencanaan pembelajarannya.
- 2) Mencantumkan identitas seperti nama sekolah, tema, subtema dan lainnya
- 3) Mengidentifikasi kompetensi dasar agar sesuai dengan kompetensi intinya.
- 4) Mengidentifikasi indicator ketercapaian pembelajarannya melalui kompetensi dasar setiap mata pelajarnya.

- 5) Membuat tujuan pembelajarannya sesuai dengan indicator.
- 6) Menentukan metode dan model yang akan digunakan.
- 7) Mencantumkan alat, bahan, sumber dan media yang digunakan
- 8) Menyusun langkah – langkah pembelajaran yang disusun dengan karakteristik mode pembelajaran yang dipilih, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 9) Merancang penilaian dengan 3 aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagaimana dijelaskan menurut Daryanto (Wulandari 2015, hlm.27) menjelaskan tentang definisi model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa.

Berdasarkan Duch (Aris, 2014, hlm. 130) menjelaskan model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah semua memperoleh pengetahuan yang melibat keaktifan peserta didik sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.

Sependapat dengan sebelumnya menurut Finkle Dan Torp (Shoimin, 2014, hlm.130) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar – dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari – hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Sejalan dengan yang di atas menurut Gagne (Suherti, 2016, hlm. 61) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar,

sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintergrasi secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Kemendikbud (Rohimah, 2016, hlm. 61) menyatakan *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengalaman baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah masalah dan informasi yang diperoleh oleh Peserta didik mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi atas permasalahan. Model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan dihadapkan pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata atau pengalaman mereka sehari-hari, kemudian peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam praktiknya peserta didik terlihat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri. Model ini juga dalam pembelajaran memiliki karakteristik dimana peserta didik di hadapkan pada masalah, informasi yang tidak lengkap, dan peserta didik di minta untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penyelidikan terhadap sumber yang relevan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik sehingga memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) menurut Barrow, Min Liu (Dalam Shoimin, 2014, hlm. 130) adalah sebagai berikut:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan ke peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBM, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu pendidik harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Adapun pendapat Sanjaya.2014, hlm.214-215 ada 3 ciri utama SPBM sebagai berikut :

- a. SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajarannya, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan – tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berdasarkan pendapat Wahyuni (2016, hlm 4) kita ketahui bahwa PBL memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Berbasis masalah dunia nyata yang kompleks dan tidak terstruktur (*ill-structured*). Permasalahan yang ditampilkan merupakan permasalahan yang relevan dengan apa yang siswa hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diberikan berfungsi sebagai stimulus (motivator) untuk mengaktifkan siswa dalam belajar.
- b) proses pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman (*experiential*) Proses pembelajaran menstimulus siswa melakukan penelitian, mengintegrasikan teori, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Siswa akan memiliki pengalaman bagaimana seseorang bekerja secara ilmiah.
- c) konteks spesifik. Hanya informasi, fakta, prinsip, prosedur maupun konsep yang terkait dengan masalah yang dihadapi yang akan dicari dan dipelajari oleh siswa.
- d) induktif. Materi pelajaran diperkenalkan melalui proses memecahkan suatu masalah dan bukan sebaliknya.
- e) mengingatkan kembali pelajaran yang telah mereka pelajari. Hal ini dapat dilakukan jika permasalahan yang sekarang mereka hadapi berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.
- f) kolaboratif dan saling ketergantungan (*Interdependent*). PBL yang dilakukan secara berkelompok dapat membantu siswa membangun keterampilan bekerja dalam kelompok.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Rusman (2010, hlm. 232), mengungkapkan adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat Tan dalam Amir (2010, hlm. 13), karakteristik yang tercakup dalam proses *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- a) Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
- c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*) Solusinya menuntut pembelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa materi pelajaran atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- e) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*Self Directed Learning*)
- f) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.

- g) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pembelajar bekerja dalam kelompok. berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik *Problem Based Learning* yakni,

1. Permasalahan menjadi hal dasar dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
3. Menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan peserta didik lainnya dan sangat mengutamakan belajar mandiri
4. Permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari yang dipecahkan melalui langkah sistematis yang dilakukan secara mandiri atau kelompok dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah.

c. Langkah – Langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat beragam antara pakar yang satu dengan pakar yang lainnya. Menurut M. Taufiq Amir (2010, hlm. 24) Ada 7 langkah proses pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir, pelengkap, dan lain-lain) setelah membentuk kelompok- kelompok ada 7 proses dalam *Problem Based Learning* yang di kenal dengan fase 7 langkah yaitu:

- d. Langkah 1: mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.
- e. Langkah 2: merumuskan masalah
Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- f. Langkah 3: menganalisis Masalah
Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah.

- g. Langkah 4 : menata gagasan anda secara sistematis menganalisis dengan alam Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya
- h. Langkah 5: memformulasikan tujuan pembelajaran
Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas.
- i. Langkah 6 : mencari informasi tambahan dari sumber yang di luar diskusi kelompok) .Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran.
- j. Langkah 7: mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan.

Dari laporan yang dipresentasikan kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru.

Shoimin (2014, hlm 131) langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
- c. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

John Dewey (Sanjaya, 2014, hlm.217) ada 6 langkah SPBM yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

Lebih lanjut menurut Arends (2012, hlm. 70) terdiri dari lima tahap utama yang di mulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 3.4 tahapan pelaksanaan pembelajaran PBL (Arends, 2012)

Tahapan model PBL	Kegiatan guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai,

	melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses – proses belajar yang mereka lakukan.

Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah menurut Sanjaya, 2006. Hlm.218 adalah sebagai berikut :

a. Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus di- capai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual

b. Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data – data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.

c. Merumuskan hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan atau yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

d. Mengumpulkan data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai hipotesis yang diajukan harus sesuai data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah di pahami.

e. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus

membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Disamping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

f. Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternative penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternative yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Sedangkan menurut Menurut Tan, Wee dan Kek (Surya, 2017, hlm.42) langkah-langkah dalam pelaksanaan PBL yaitu: (1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, (2) Pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, (3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, (4) Melaporkan solusi dari masalah.”

Dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa langkah – langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan dan mengorganisasikan peserta didik pada masalah

Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

2. Mengelompokkan peserta didik untuk mendiagnosis masalah

Menentukan sebab-sebab terjadi masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi ompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghamba yang diperkirakan

3. Membantu merumuskan alternative strategi penyelidikan mandiri atau kelompok

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah baik mandiri maupun kelompok.

4. Menyajikan dan mengembangkan hasil karya

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model dan membantu peserta didik dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses – proses belajar yang mereka lakukan.

d. Sintak *Problem Based Learning*

Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL Menurut Arend, 2012 (dalam Suherti 2016, hlm.70) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti

Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pendapat dari Perkins dan Murphy dalam Setyaningsih (2014: 181) berpikir kritis dibagi dalam 4 tahap yaitu:

- 1) klarifikasi (*clarification*)
- 2) asesmen (*assessment*)
- 3) penyimpulan (*inference*)
- 4) strategi/ taktik (*strategy/tactic*).

Sintaks model *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Maskur (2016, hlm. 434) yaitu:

- 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa
- 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti
- 3) membantu pemecahan mandiri/kelompok
- 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya

5) menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran

Sehubungan dengan itu tahapan-tahapan *Problem Based Learning* Dewey dalam Pusparatri (2012, hlm. 32) Merumuskan masalah yaitu

- 1) siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan
- 2) Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari dalam Nuraini (2017, hlm. 372) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

- 1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
- 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
- 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil.
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan sintak menurut para ahli di atas, Kesimpulan peneliti mengenai sintak PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa
- 2) Mengorganisasi siswa untuk meneliti
- 3) Membantu pemecahan mandiri/kelompok
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana dijelaskan menurut Akinoglu & Tandogen (Suherti Dan Sholihah, 2016, hlm.73) menyatakan terdapat beberapa kelebihan dari *Problem Based Learning* seperti berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (student center).
- b. Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan peserta didik untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian peserta didik untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi peserta didik.
- c. Memungkinkan peserta didik untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih mendalam.
- d. Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
- e. Mendorong peserta didik untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika peserta didik menyelesaikan masalah.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- g. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- h. Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- i. Memotivasi para pendidik dan peserta didik untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerjasama.
- j. Peserta didik memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.
- k. Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Adapun pendapat lain, Sanjaya, 2014, hlm. 220 SPBM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun belajarnya
- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) Yusuf (2016, hlm 41-42) menjelaskan sebagai berikut :

1. pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi bacaan.
2. Pemecahan masalah dapat memantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat menerus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan di bandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya, (Nugraha, 2018, hlm. 40) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA sejarah, dan lain sebagainya), Pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku – buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Thoboroni dan Arif (2018, hlm. 39) adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan
- 2) Dalam situasi PBL peserta didik mengintergrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam berkerja kelompok.

Dapat dilihat dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat memecahkan masalah dalam situasi nyata

- 2) Meningkatkan penguasaan pemahaman peserta didik terhadap bahan materi.
- 3) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok sehingga terjadinya aktivitas ilmiah peserta didik
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis
- 5) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan awal dan menalar.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Didalam sebuah model pembelajaran tentunya terdapat kekurangan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang mempunyai banyak kekurangannya. Menurut Akinoglu & Tandogen (Suherti & Sholihah, 2016, hlm.73) adalah sebagai berikut :

- a. Membutuhkan banyak waktu untuk peserta didik dalam rangka menyelesaikan masalah.
- b. Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang iolebih mendalam.
- c. Implementasi model ini akan gagal jika peserta didik tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- d. Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Sependapat yang diatas kekurangan SPBM menurut Sanjaya, 2006. Hlm. 221 adalah sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunya kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka aka untuk mencoba akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecah kan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) Yusuf (2016, hlm.42- 43) menjelaskan sebagai berikut:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Abidin (nurislam,2018, hal. 36) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sudah dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Sedangkan Aris, Shoimin (2014, hlm 132) berpendapat bahwa PBL memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dapat di ambil dari beberapa teori model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan dapat di simpulkan bahwa sebagai berikut:

- 1) keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan materi yang banyak.
- 2) *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. seringkali membutuhkan biaya yang cukup mahal.
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 4) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari
- 5) Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat siswa maka siswa yang cenderung bersikap enggan akan sulit mencoba.

3. HASIL BELAJAR

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sebagaimana dijelaskan oleh James L. Murshell (Wisdantara, 2018 hlm. 15) yang menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 20 menyatakan bahwa hasil belajar adalah merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi utama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Sependapat dengan yang diatas menurut Aunurrahman, 2013, hlm. 35 menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun pendapat lain menurut Abdillah (Aunurrahman, 2013, hlm. 35) menyatakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek – aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sejalan dengan yang diatas, menurut Rusman (2017, hlm. 129) mengemukakan hasil belajar merupakan “sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar adalah hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran

b. Ciri – ciri hasil belajar

Seorang individu dapat dikatakan belajar karena ada suatu tanda atau cirinya. Beberapa elemen penting yang menjadi ciri – ciri belajar menurut Purwanto (2017, hlm.55) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang tidak hanya mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk disebut belajar, perubahan itu harus realtif mantap, merupakan akhir dari periode waktu yang sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang berlangsung sehari – hari, berbulan – bulan, dan bertahun – tahun. Artinya, kita harus mengesampingkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang pada umumnya hanya berlangsung sementara.

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Ciri - ciri hasil belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (Oktaviani, 2017. hlm. 32) adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, telah bertambah ia lebih percaya terhadap dirinya dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan) suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pembentukan perubahan dalam individu, orang yang telah belajar akan mendapatkan sesuatu ilmu yang banyak dan bermanfaat.
- 5) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu

Dimiyati dan mudjiono (2013 hlm. 8) membagi beberapa ciri – ciri hasil belajar yang dirinci sebagai berikut :

No	Unsur- unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1.	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik.	Siswa yang bertindak belajar dan pembelajaran	Siswa yang mengalami perubahan
2.	Tujuan	Membantu siswa untuk	Memperoleh hasil belajar	Memperoleh perubahan

		menjadi pribadi mandiri yang utuh	dan pengalaman hidup	mental
3.	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar.	Internal pada diri pembelajaran	Internal pada diri pembelajaran
4.	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarangan tempat	Sembarangan tempat
5.	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jemjang lembaga	Sepanjang hayar	Sepanjang hayat
6.	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa Pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7.	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8.	Faedah	Bagi masyarakat yang mencerdaskan kehidupan	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pebelajat mempertinggi martabat pribadi

		bangsa		
9.	Hasil	Pribadi sebagai pembangunan yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor

Selanjutnya menurut Sudjiono (raharja, 2018, hlm. 29) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dsb. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas

dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.

- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sesuai dengan tahapan-tahapan sendirinya perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan - bacaan yang Ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajaran terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan – perubahan yang terjadi dan akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

Karakteristik hasil belajar berdasarkan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani 3). Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan beberapa pedapat diatas ciri ciri hasil belajar dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari,
- 2) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- 3) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif)
- 4) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa berpikir rasional dan kritis, berpikir asosiatif, inhibisi, apreasi,
- 5) Menambahkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sarana prasarana yang menunjang peserta didik untuk belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut munadi dalam Rusman (2015, hlm. 67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta bdidik dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Karena jika pesera didik dalam keadaan tersebut fokus belajar akan berkurang sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis meliputi IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik semua elemen tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sering sekali disebutkan bahwa IQ yang paling mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun hal itu tidak

selalu dianggap benar karena dalam hasil belajar banyak faktor yang mempengaruhinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010) yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Sementara itu faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010: 54) banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah: intelegansi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh

dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010: 60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

aktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (2010: 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nasional dan faktor sosial.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor dibedakan menjadi dua macam, yaitu; tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. (Suryabrata, 2010: 235).

2) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk materi pembelajaran. Frandsen (Suryabrata, 2010: 236) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu: (1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; (2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman; (4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi; (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

3) Faktor nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Suryabrata (2010: 233) adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran).

4) Faktor social

Suryabrata (2010: 234) menyatakan yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (hubungan manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat diimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diuraikan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu : ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang yang berasal dalam individu peserta didik itu sendiri yang meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

d. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm. 16) sebagai berikut:

1. Menggunakan model pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
3. Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
5. Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
6. Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Rika Dwi Lestari (2018, hlm 46) upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung.

Jean Piaget (dalam <https://www.silabus.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar/>) mengemukakan “belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, ditunjang oleh interaksi dengan temannya dan dibantu oleh pndidik. Pendidik hendaknya memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai hal dari lingkungan.

Dalam <http://fatkhan.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/> “upaya meningkatkan hasil belajar merupakan tujuan dalam mencapai perubahan untuk pencapaian prestasi belajar yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip cara pencapaiannya.”

Dalam <https://docplayer.info/131295241-Upaya-guru-dalam-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-kelas.html> ”meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan guru menjadi motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya untuk memperoleh Peranan guru menjadi motivasi mendorong seseorang hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.”

Uraian diatas menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu

1. Model yang bervariasi agar siswa tidak jenuh, menggunakan berbagai sumber pembelajaran, memotivasi atau mendorong siswa agar hasil belajar meningkat dan aktif pada saat pembelajaran, dan menggunakan media yang cocok sesuai dengan model yang digunakan.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Guru hendaknya memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai hal dari lingkungan.

e. Indikator Hasil Belajar

Sebagaimana dijelaskan oleh Benyamin Bloom (Dimiyati, 2015, hlm.26) indikator hasil belajar secara garis besar membaginya tiga ranah:

1) Ranah kognitif

Jenis perilaku pra-belajar meningkatkan memperoleh kemampuan kemampuan yang tergolong keenam jenis perilaku yang didik di sekolah. Ranah kognitif oleh bloom mengemukakan adanya 6 (enam) perilaku yakni:

- (a) pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta- fakta sederhana.
- (b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta - fakta atau konsep.

- (c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abtraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - (d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep - konsep dasar.
 - (e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - (f) Evaluasi, merupakan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai kasus dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa di lihat langsung dari hasil tes. Dimana dis ini pendidik di tuntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa di lakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Aspek Afektif

Bloom, Kratwohl mengemukakan peserta didik akan memperbaiki kemampuan - kemampuan internalnya yang aktif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang suatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup. Perilaku ranah afektif terdiri dari lima perilaku -perilaku sebagai berikut:

- (a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan
- (b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
- (c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima suatu pendapat orang lain.

(d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya tindakan yang berdisiplin

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motoric, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, barket dan miles mengemukakan taksonom ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketetapan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi *NonVerbal* dan kemampuan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Selanjutnya tingkatan jenis perilaku terdiri dari tiga ranah menurut Krathwohl, bloom & simpson (aunurrahman, 2014, hlm 49-52) yaitu

1) Ranah kognitif

- a) Pengetahuan mencakup tentang hal hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makan hal - hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat beberapa hal berdasarkan kinerja tertentu.

2) Ranah afektif

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan ketersediaan memperhatikan hal tersebut.
- b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi

3) Ranah Psikomotor

- a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental)
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyal tahap secara lancar, efesien dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak- gerak dengan pernyataan khusus yang berlaku.

Selanjutnya indicator hasil belajar menurut syah (2011, hlm.45) yaitu :

Tabel 2.3

Indicator hasil belajar

Ranah	Indicator
Ranah Kognitif	
a. Ingatan, pengetahuan	1) Dapat menyebutkan

	2) Dapat menunjukkan kembali
b. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
c. Penerapan	1) dapat memberikan contoh 2) dapat menggunakan secara cepat
d. analisis	1) dapat menguraikan 2) dapat mengklasifikasi/memilah
e. menciptakan membangun	1) dapat menghubungkan materi – materi sehingga menjadi kesatuan baru 2) dapat menyimpulkan 3) dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
f. evaluasi	1) dapat menilai 2) dapat menjelaskan menafsirkan 3) dapat menyimpulkan
Ranah Afektif	
a. penerimaan	1) menunjukkan sikap menerima 2) menunjukkan sikap menolak
b. sambutan	1) kesediaan berpartisipasi terlibat 2) kesediaan memanfaatkan
c. sikap menghargai	1) menganggap penting dan bermanfaat 2) menganggap indah dan harmonis
d. pendahuluan	1) mengagumi 2) mengakui dan menyakini mengingkari
e. penghayatan	1) melembagakan atau meniadakan 2) menjelmakan dalam pribadi dan

	perilaku sehari – hari
Ranah Kognitif	
a. keterampilan bergerak dan bertindak	1) kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, kaki dan anggota tubuh lainnya
b. kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1) kefasihan melafalkan mengucapkan 2) kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Terdapat 3 aspek indikator dalam hasil belajar yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun menurut Junaidi (Raharja, 2019, hlm. 30-33) menyatakan bahwa 3 aspek indikator hasil belajar meliputi:

- 1) Hasil belajar Kognitif Aspek Kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat, yaitu:
 - a) Pengetahuan yaitu mengetahui hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah.
 - b) Pemahaman yaitu mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan dan mengartikan.
 - c) Penerapan yaitu mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik menggunakan istilah atau konsep-konsep.
 - d) Analisis yaitu mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi.
 - e) Sintesis yaitu mampu menghasilkan, menyusun kembali dan merumuskan).
 - f) Evaluasi yaitu mampu menilai berdasarkan norma tertentu mempertimbangkan dan memilih alternatif.
- 2) Hasil Belajar Afektif Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Bahkan jenis hasil belajar ini tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis hasil belajar kognitif dan psikomotor. Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu :

- a) Receiving or Attending Yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain
 - b) Responding atau menanggapi mengandung arti "adanya partisipasi aktif Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik.
 - c) Valuing Yaitu memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - d) Organizarion Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum
 - e) Characterization by a value complex Karakteristik dengan nilai atau nilai kompleks yaitu, kepaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu, ada enam tingkatan dalam hasil belajar psikomotor, yaitu:

1. Gerak refleks yaitu kemampuan pada gerak yang tidak sadar. Artinya gerakan refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar.
2. Gerak dasar, artinya gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan ini terpolat dan dapat ditebak
3. Kemampuan perseptual, artinya gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual.
4. Gerakan kemampuan fisik, artinya gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan hasil belajar.
5. Gerakan terampil, artinya dapat mengontrol berbagai tindakan gerakan terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks).
6. Gerakan indah dan kreatif artinya mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan.

Adapun ke tiga aspek yang meliputi pengetahuan, kognitif & sikap menurut Bloom (Suyono & Hariyanti, 2011, hlm. 167-173) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Sub Ranah Pada Ranah Kognitif

No	Sub Ranah	Deskripsi
1.	Pengetahuan	1.1 mengetahui hal – hal spesifik 1.1.1 mengetahui istilah 1.1.2 mengetahui fakta spesifik
		1.2 mengetahui jalan dan cara terdekat terkait objek spesifik 1.2.1 mengetahi aturan umum 1.2.2 mengetahui kecenderungan dan sistematika urutan 1.2.3 mengetahui klasifikasi dan kategori 1.2.4 mengetahui kriteria 1.2.5 mengetahui metodologi
		1.3 mengetahui sifat umum dan abtraksi suatu objek pengetahuan 1.3.1 mengetahui prinsip dan generalisasi 1.3.2 mengetahui teori dan stuktur pengetahuan
2.	Pemahaman	2.1 menerjemaahkan makna pengetahuan 2.2 menafsirkan 2.3 ekstrapolasi
3.	Penerapan	
4.	Analisis	4.1 analisis unsur – unsur pengetahuan 4.2 analisis hubungan 4.3 analisis prinsip – prinsip pengorganisasian pengetahuan
5.	Sintesis	5.1 produksi komunikasi bagian – bagian

		pengetahuan khas 5.2 produksi rancangan atau tujuan dan makna dari suatu operasi ilmiah tertentu 5.3 menurunkan suatu himpunan hubungan yang abstrak
6.	Evaluasi	6.1 perkembangan terkait bukti internal 6.2 perkembangan terkait kriteria eksternal

Tabel 4.4 Ranah Kognitif

Leve I	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh – Contoh Kegiatan Pembelajaran Serta Bukti – Bukti/ Hasil Belajar Yang Diukur/Dinilai	Kata Kunci (Kata Kerja Yang Menggambarkan Aktivitas Pembelajaran)
1.	Menerima	Terbuka untuk pengalaman kemauan uuntuk mendengarkan	Mendengarkan guru atau pelatih, menaruh perhatian terhadap sesi atau pengalaman belajar, membuat catatan, bergiliran, menyediakan waktu untuk pengalaman belajar, berpartisipasi pasif	Bertanya, mendengarkan, focus, mengunjungi, mengambil bagian, mendiskusikan, menenal, mendengar, terbuka untuk mempertahakan, mengikuti, melakukan, merasa, membaca, berkonsentrasi
2.	Melaporkan	Bereaksi dan berpartisipasi	Berpartisipasi aktif dalam	Bereaksi, menanggapi, mencari kejelasan,

		aktif	diskusi kelompok, partisipasi aktif dalam kegiatan, menaruh minat pada dampak, antusias untuk bertindak, bertanya dan mengembangkan gagasan, mengusulkan penafsiran	menafsirkan, mengklarifikasi, membuktikan acuan dan contoh yang lain, berkontribusi, bertanya, menyajikan, mengutip, menjadi bergairah atau bersemangat
3.	Menilai	Menyepakati nilai – nilai dan menyatakan pendapat pribadi	Menetapkan gagasan yang bermanfaat dan relevan, mengalami, menerima atau berkomitmen terhadap pendirian atau tindakan khusus	Berargumen, menantang, berdebat, membuktikan kesalahan, berkonfrontasi/menentang, mempertimbangkan, membujuk, mengkritik.
4.	Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai – nilai	Rekonsiliasi konflik internal, mengembangkan system nilai	Menilai dan memperhitungkan pandangan pribadi, menyatakan posisi dan alasan personal,	Membangun, mengembangkan, merumuskan, mempertahankan, memodifikasi, menghubungkan, memprioritaskan,

			menyatakan kepercayaan	melakukan rekonsiliasi, mempertentangkan, menyusun, membandingkan.
5.	Internalisasi dan menentukan ciri – ciri nilai	Menerima system kepercayaan dan filsafat	Kepercayaan diri, berlaku konsisten terhadap sekumpulan nilai personal	Bertindak, menunjukkan, mempengaruhi

Tabel 4.4 Ranah Afektif

Level	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh – Contoh Kegiatan Pembelajaran Serta Bukti – Bukti/ Hasil Belajar Yang Diukur/Dinilai	Kata Kunci (Kata Kerja Yang Menggambarkan Aktivitas Pembelajaran)
1.	Peniruan	Menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan	Memperhatikan guru atau pelatih dan mengulangi tindakannya, proses atau kegiatan	Menjiplak, mengikuti, meniru, mengulangi, menganut
2.	Manipulasi	Memproduksi kegiatan dari intruksi atau	Melaksanakan tugas dari intruksi tertulis atau verbal	Menciptakan kembali, membangun, melaksanakan,

		ingatan		menjalankan, mengimplementasikan
3.	Ketetapan	Menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan	Melaksanakan tugas atau aktivitas dengan ahli dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau intruksi, mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas kepada pembelajar yang lain	Mendemonstrasikan, menyelesaikan, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengontrol
4.	Penekanan	Beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku	Menghubungkan dan menggabungkan kegiatan yang berkaitan untuk mengembangkan metode bermacam – macam serta kebutuhan yang baru.	Mengkonstruksikan, menyelesaikan, menggabungkan, mengkoordinasikan, memadukan, beradaptasi,
5.	Naturalisasi	Secara otomatis, di bawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang	Mendefinisikan tujuan, pendekatan, atau strategi yang akan digunakan dalam aktivitas untuk memenuhi kebutuhan strategis	Merancang, memerinci, mengelola, menemukan, mengelola proyek

		startegis		
--	--	-----------	--	--

Beberapa pendapat teori di atas mengenai indicator hasil belajar dapat di simpulkan adalah sebagai berikut :

Bahwa indicator hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, mengetahui dan kemampuan berpikir, yang mencakup (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreasi, sedangkan ranah afektif adalah suatu hasil belajar yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan perilaku sikap atau merasa dan nilai – nilai yang mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan dan aspek psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motoric, terampil dan kemampuan bertindak individu.

B. HASIL PENELITIAN terdahulu yang sesuai penelitian

Banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan dengan baik itu oleh pendidik atau pun mahasiswa tentang PBL

1. Riana rahmasari alumni mahasiswa universitas negeri Yogyakarta yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD”**. Pada tahun 2016. Dengan hasil di uraikan sebagai berikut :

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai >75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata

pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai > 75

Pada evaluasi tindakan 24 siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar, dua siswa tetap dan dua siswa lainnya mengalami penurunan dari hasil pratindakan. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Nglempong Sleman Yogyakarta. Perbandingan nilai pra siklus dan siklus 1 diatas dapat ketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. perbandingan hasil nilai prasiklus dan siklus 1, dapat diketahui bahwa nilai siklus 1 meningkat cukup baik. dari 10 siswa yang memiliki nilai > 65 menjadi satu saja yang memiliki nilai > 65 setelah siklus, selanjutnya nilai keseluruhan pada siswa rata-rata meningkat dan memenuhi nilai standar ketuntasan meskipun ada sebagian kecil yang nilainya tetap dan mengalami penurunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala Siklus I hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman tergolong sangat tinggi, dengan nilai rata-rata 78,58 (telah memenuhi KKM). Data menyatakan bahwa dari 24 siswa yang mengikuti tes Siklus I, hanya terdapat 1 orang (4,17%) yang belum memenuhi KKM, oleh karena itu tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA peserta didik kelas IV SD NEGERI NGLEMPONG SLEMAN YOGYAKARTA.

2. Yenni Fitra Surya mahasiswa dari Universitas Pahlawan Tuanku tambusai melakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK**

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 016 LANGGINI KABUPATEN KAMPAR”.

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada materi Menyelesaikan Masalah yang Melibatkan Uang di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Langgini dengan penerapan Model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM yaitu sekitar 48%. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 016 Langgini Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 27 orang. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan yang mencapai KKM hanya 13 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 48%. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai KKM hanya 19 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 70%. Siklus II siswa yang mencapai KKM 25 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 92%.

dapat disimpulkan bahwa Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) selama dua siklus mengalami peningkatan pada setiap siklus, dapat diketahui bahwa model PBL mampu meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok, memberi tanggapan atas presentasi hasil diskusi. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL, hal ini

terlihat dari siswa yang telah aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat dan bertanya tentang hal yang belum diketahui siswa. Siswa telah dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan uang. Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa diperoleh peningkatan sehingga mengalami peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu ketuntasan klasikal dari 70% mencapai 92% dengan 25 siswa yang telah mencapai KKM. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar.

3. **Fitriani** alumni mahasiswa Universitas Pasundan, yang berjudul ***”Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Temat Tinggalku”***. Pada tahun 2017. Dengan hasil sebagai berikut :

Dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir pkritis peserta didik dan hasil belajara peserta didik di kelas IV SDN Bojong Emas 3 pada tema tempat tiggalku. Dilakukan oleh Anisa Fitriani (2017, hlm.1) Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV SDN Bojong Emas 3 pada tema tempat tinggalku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dari data yang diperoleh, hasil Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa dari 28% meningkat menjadi 50% pada siklus II. Dan pada siklus III meningkat menjadi 91%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

4. **Rifny Rianty Nurislam** alumni Universitas Pasundan, yang berjudul ***“PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan***

dalam Keberagaman SDN Malakasari). Pada tahun 2018. Dengan hasil di uraikan sebagai berikut :

Penelitian ini di latar belakang oleh kenyataan di lapangan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, rendahnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Penelitian Tindakan Kelas ini berisi tentang penerapan model *Problem Based Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Malakasari dikelas IV Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain Arikunto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik evaluasi, wawancara, angket, dokumentasi. Adapun hasil belajar siswa siklus I sikap peduli memperoleh nilai 54% siklus II memperoleh nilai 69% dan siklus III memperoleh nilai 80%. Penilaian sikap santun pada siklus I memperoleh nilai 54%, pada siklus II memperoleh nilai 61% dan terakhir pada siklus III memperoleh nilai 83%. Penilaian Kognitif pada siklus I memperoleh nilai 54%, siklus II memperoleh nilai 61% dan terakhir pada siklus III memperoleh nilai 88%. Penilaian psikomotor pada siklus I 54%, siklus II memperoleh nilai 73% dan terakhir pada siklus III memperoleh nilai 85%. Dengan demikian penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, Sehubungan dengan itu direkomendasikan kepada guru untuk menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. **Mella Siti Jayakarti Alumni Universitas Pasundan yang berjudul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SDN 1**

KIANGROKE KAB. BANDUNG)”. Pada tahun 2018. Dengan hasil di uraikan sebagai berikut :

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dalam tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik di kelas IV SDN 1 Kiangroke yang dalam hasil belajarnya masih belum mencapai kriteria ketuntasan belajar, dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sering menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan model *Problem Based Learning* belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap santun, peduli, pemahaman, keterampilan mengomunikasikan dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Kiangroke. Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menerapkan aturan persiklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus dan sesuai dengan langkah fase yang terdapat pada model *Problem Based Learning*, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, hasil test (evaluasi), angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I sebesar 88,5%, siklus II sebesar 90%, dan siklus III mencapai 91,5%. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I sebesar 75%, siklus II sebesar 80%, dan siklus III sebesar 81,5%. Hasil belajar pada ranah afektif sikap santun dari siklus 1 sebesar 71%, siklus II sebesar 77%, dan siklus III mencapai 80%; untuk sikap peduli dari siklus 1 sebesar 71%, siklus II sebesar 77%, dan siklus III mencapai 80%. Selanjutnya pada ranah kognitif pemahaman dari siklus I sebesar 63%, siklus II sebesar 70%, dan siklus III mencapai 80%. Selanjutnya pada ranah psikomotor (keterampilan mengomunikasikan) dari siklus I sebesar 66%, siklus II 77%, dan siklus III mencapai 81%. Kesimpulan yang didapat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Indahnya

Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN 1 Kiangroke Kab, Bandung. Sehingga demikian, penggunaan model PBL dapat dijadikan referensi pertimbangan untuk digunakan di kelas khususnya pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa peneliti yakin dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pengertian kerangka berpikir menurut sugiono (2016, hlm. 58) merupakan sintesa dari berbagai teori dari hasil penelitian yang menunjukkan lingkup atau satu variabel atau lebih yang di teliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Selanjutnya pengertian kerangka berpikir menurut akhmad (2016, hlm.60) adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun pengertian kerangka pemikiran menurut panduan penulisan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 17) merupakan kerangka logis menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Selain itu pengertian kerangka berpikir Nawawi (2012, hlm. 39) merupakan kerangka berpikir yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana peneliti akan di soroti.

Selanjutnya pengertian kerangka berpikir menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30) adalah suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan di amati melalui penelitian yang akan dilakukan

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di bahwa pengertian kerangka berpikir adalah kerangka yang memuat pikiran tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan di teliti dan di amati oleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Kiangroke

Proses pembelajaran kelas IV SDN 1 Kiangroke kabupaten bandung, pembelajaran yang di lakukan oleh pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah sehingga hanya berpusat pada pendidik, sehingga yang terjadi pembelajaran hanya satu arah, mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena peserta didik menganggap pembelajaran membosankan. Pada dasarnya pembelajaran tidak harus berpusat pada pendidik sebagai pengajar, melainkan harus melibatkan keaktifan peserta didik dan memberikan kesempatan mereka untuk menyampaikan pemikirannya sehingga terjadi timbal balik antar pendidik dan juga peserta didik.

Dari bagian di bawah ini dapat di lihat bahwa pendidik yang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional (ceramah) sehingga membuat peserta didik menjadi kurang paham terhadap materi yang diberikan dikarenakan penggunaan metode yang kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran dan menyebabkan menjadi peserta didik tidak memahami apa yang pendidik jelaskan. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan cara merubah metode pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran berbasis masalah yaitu model *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meningkat dan memahami apa yang di pelajarnya dengan menguraikan pembelajaran tersebut dengan bahasanya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan beberapa teori yang di kemukakan di muka bahwa Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki, karena model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sosial dalam kehidupan nyata sebagai stimulus atau rangsangan agar mereka mau belajar. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu peserta didik dapat memecahkan masalah dalam situasi nyata, meningkatkan penguasaan pemahaman peserta didik terhadap bahan materi, kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok sehingga terjadinya aktivitas ilmiah peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan

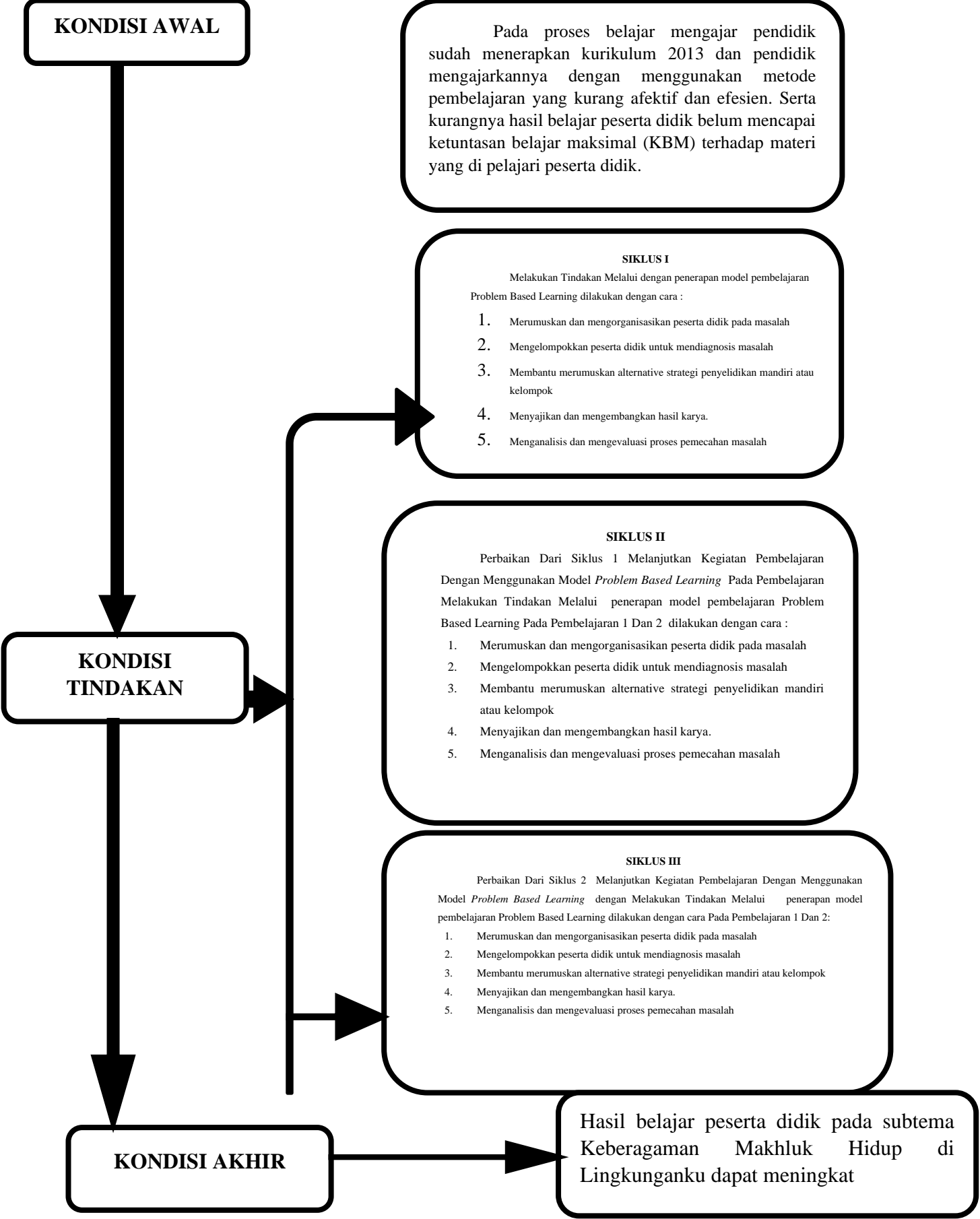
kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan awal dan menalar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan III siklus. Di dalam penelitian ini setiap siklusnya terdapat perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi/pengamatan, dan refleksi.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Disini peneliti berusaha, mencoba dan merubah pandangan peserta didik terhadap pembelajaran yang dianggap membosankan dan menjenuhkan dengan mengganti metode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I peneliti melakukan kegiatan pembelajaran I dan II untuk mengetahui sebagaimana ketuntasan belajar minimal (KBM) peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berdasarkan masalah yang tidak di rancang untuk membantu pendidik, memberikan informasi yang sebanyak – banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran mandiri



D. HIPOTESIS

a. Asumsi

Sebagaimana di jelaskan oleh Arikunto (Fauziah, 2016, hlm. 58) menjelaskan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Dijelaskan oleh komarudin (Noviatami, 2016, hlm. 41) asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau di anggap konstan.

Sedangkan berdasarkan pedoman panduan penulis karya tulis ilmiah (KTI yang disusun oleh tim fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2019, hlm. 18), asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti.

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik menurut Winarko (Susilowati, hlm. 6) dijelaskan pula oleh susilowati (2016, hlm. 6) asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara, atau teori sementara yang belum dibuktikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan yang kebenarannya dapat diterima peneliti tetapi belum terbukti kebenarannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Riana Rahmasari (2016) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam hal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi IPA kelas IV SD. Hasil penelitian Yenni (2017) menyatakan melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Hasil penelitian. Hasil penelitian Fitriani (2018) menyatakan *Model Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan hasil belajar. Hasil penelitian Rifny (2018) menyatakan penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan. Hasil Penelitian Mella (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik di kelas VI SDN 1 Kiangroke Kabupaten Bandung, serta mampu mengasah kemampuan mereka agar dapat memecahkan masalah. Dengan alasan karena model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah dan peserta didik di tuntut untuk berpikir kritis Hasil penelitian terdahulu yang telah digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

b. Hipotesis

Sebagaimana dijelaskan menurut Sanjaya (2017, hlm.63) hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.

Sedangkan berdasarkan Nawawi (Jakni,2016, hlm.41) mengatakan hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat tentative, yang akan berlaku apabila sudah di uji kebenarannya.

Adapun pendapat lain yaitu menurut darmadi (Jakni,2016, hlm.41) hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian.

Sependapat dengan di atas menurut Purwanto dan Sulistyastuti (Jakni, 2016, hlm.41) Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus di uji secara empiris.

Sedangkan menurut Mundilarso (Jakni, 2016, hlm. 41) hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah tingkat kebenarannya sehingga masih harus di uji menggunakan teknik tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai hipotesis bahwa dapat di simpulkan hipotesis adalah dugaan sementara atau gambaran yang belum dibuktikan dan diyakini oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. **Umum**

Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema peduli terhadap makhluk hidup maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kiangroke 1

b. **Khusus**

- a. Apabila guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan aturan dari Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 khususnya pada bab III, akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada subtema Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku
- b. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada subtema Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku akan meningkatkan hasil belajar
- c. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar peserta didik kelas IV Kiangroke 1 pada subtema Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku akan meningkatkan hasil belajar